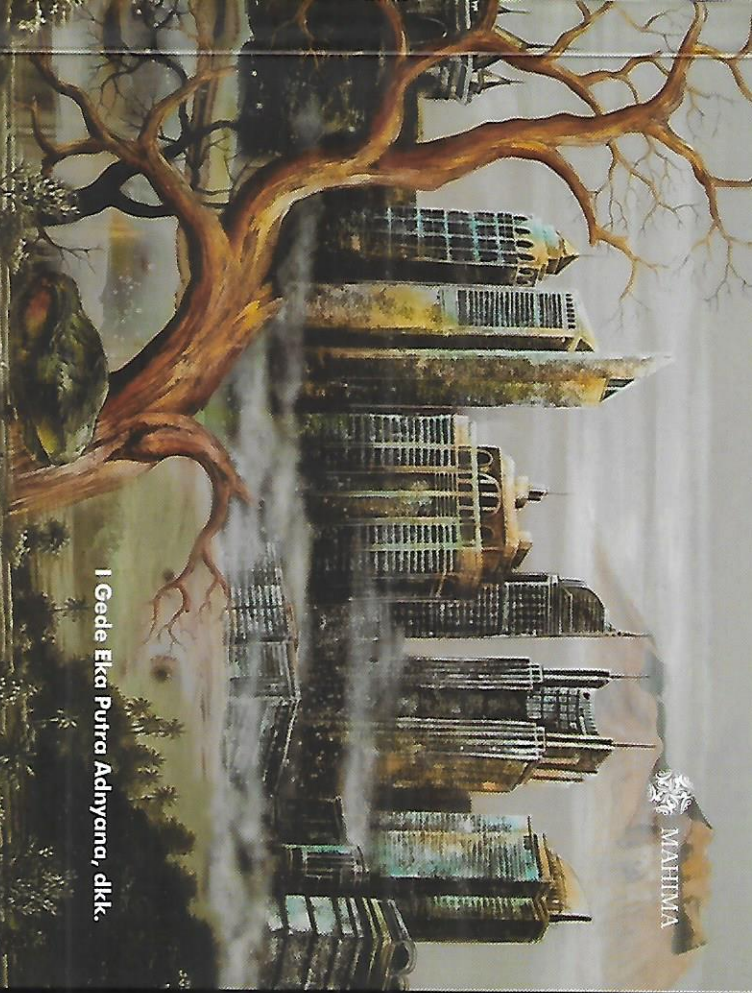


MAHIMA



I Gede Eka Putra Adnyana, dkk.

# BANGGLI DULU, KINI, DAN NANTI

*Sebuah Refleksi, Amaran,  
dan Harapan Pemuda Bangli*



Editor:  
IK Eriadi Ariana  
Putu Eka Guha Yasa

Pustaka karya Yowana Bangli terpilih ini merupakan minbar refleksi, perspektif, dan juga wacana terkini tentang ruang peradaban Bangli. Narasi dan elaborasi memasuki dimensi-dimensi kesaksian, pengalaman, dan juga renungan tentang masa depan ruang budaya, atas jejalah jejak dan tutur pusaKa. Sebuah referensi penting, untuk memahami spirit energi, dan dedikasi Kaum Muda terhadap Tanah Kelahiran.

**Prof. Dr. I Wayan "Kun" Adnyana**  
(Rektor ISI Denpasar)

Menyimak buku ini, Bangli ke depan perlu dibangun dengan jati dirinya, Bangli jangan sampai ikut-ikutan dengan lain, Bangli yang jadi penyangga alam dan taksu Bali, itu yang kita jadikan pijakan.

**I Komang Carles, S.E.**  
(Wakil Ketua DPRD Bangli)

Buku ini memperlihatkan banyak pemikiran anak muda Bangli yang visioner, cerdas, dan kritis terhadap berbagai bidang kehidupan di Bangli. Ke depan pemikiran anak-anak muda Bangli perlu diberikan ruang dan terus dikembangkan.

**I Kadek Adlawan, S.Si., M.Si**  
(Komisioner KPU Bangli)

Garrah Pemuda Bangli dalam merespons isu di ruang publik memang tidak segemuruh anak-anak muda kelas menengah perkotaan yang kerap lanang dan dramatis. Namun, pemikiran kolektif anak-anak muda dalam buku ini menjadi refleksi, kritik, solusi, sekaligus ungatan terhadap kondisi Bangli yang sedang tidak baik-baik saja.

**I Komang Agus Widiantara, S.Sos.H., M.Kom.**  
(Ketua DPP Peradiah Indonesia Bali/Akademisi SI/ANM Mpu Kuturan Singaraja)

Buku ini jadi bukti tidak terbantah bahwa Bangli memiliki para pemikir berkualitas yang bertekad kuat membangun Bangli jadi terdapan tanpa harus menghilangkan warisan utama peradaban Bangli. Dengan bersenjatakan aksara, semoga mereka mampu mengugah pemikiran-pemikiran kolot dan seroga lahir pemimpin-pemimpin baru yang menawarkan penyegaran dan "new mind" untuk Bangli.

**I Gede Ariawan, S.I.P. M.I.P.**  
(Ketua Umum Peradiah Indonesia)



MAHIMA

DPP Peradiah Indonesia Bangli



ISBN 978-623-720-80-3

9 786237 220893

# BANGLI DULU, KINI, DAN NANTI

Sebuah Refleksi, Amatan, dan Harapan Pemuda Bangli

I Gede Eka Putra Adnyana, dkk.

Editor:

IK Eriadi Ariana

Putu Eka Guna Yasa



MAHIMA

**BANGLI DULU, KINI, DAN NANTI**  
Sebuah Refleksi, Amatan, dan Harapan Pemuda Bangli

**Penulis**

I Gede Eka Putra Adnyana, dkk.

**ISBN: 978-623-7220-89-3**

**Editor:** IK Eriadi Ariana & Puthu Eka Guna Yasa

**Prolog:** Prof. Dr. I Nengah Duija, M.Si

**Epilog:** Ida Bagus Putu Suamba

**Lukisan Sampul:** Ketut Gede Susana & Made Kenak Dwi Adnyana  
**Perwajahan Sampul dan Isi:** Manik Sukadana

**Penerbit**

Mahima Institute Indonesia  
Jalan Pantai Indah III Nomor 46,  
Singaraja, Bali

Mobile: 082147579351, 08113936363

Email: mahima\_institute@yahoo.com

**Bekerja sama dengan**

DPK Peradiah Indonesia Bangli

Cetakan pertama, Agustus 2021

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali untuk artikel kritik dan ulasan.

## SAMBUTAN BUPATI BANGLI

*Om Swastyastu,*

*Om Anobadrah Kriavoyantu Visvatah,*

*Rahayu, Rahayu, Rahayu*

Kabupaten Bangli dengan luas 520,81 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari 4 kecamatan, 72 desa/kelurahan, 159 desa adat, dengan jumlah penduduk sekitar 228.425 jiwa, merupakan potensi besar yang kita miliki. Bangli sangat kaya akan potensi alam, budaya dan sumber daya manusia yang unggul. Bangli yang terletak di tengah-tengah Pulau Bali, menjadi sentral atau pusat *Sarining Padmabhuana* yang secara alami menjadi representasi *purusha-pradhana* sebagai cikal bakal kehidupan masyarakat Bali. Gunung Batur sebagai simbol dari *purusha* dan Danau Batur merupakan aspek *pradhana*. Keduanya bertemu secara alami dan menghasilkan sebuah kehidupan yang secara langsung menjadi penopang kelangsungan entitas dan menjadi pusat kekuatan Bali.

Para pemuda-pemudi Bangli yang saya banggakan, kita harus menyadari, bahwa sekarang kita hidup dalam lingkungan global yang sangat dinamis. Fenomena global yang penuh perubahan, penuh kecepatan, penuh risiko, penuh kompleksitas, dan penuh kejutan, yang sering jauh dari kalkulasi kita, sering jauh dari hitungan kita. Oleh sebab itu, kita harus mencari sebuah model baru,

kemajuan Bangli. Terakhir, selamat dan sukses untuk adik-adik peradab Bangli, semoga *akidik tutur ri jatinya pinaka utamaning kaweruhing manusa.*

Bangli, 24 Mei 2021

## Daftar Isi

iii	SAMBUTAN BUPATI BANGLI
vi	PENGANTAR
ix	PROLOG "Kârâman i Bangli": Restrukturasi Kesadaran Kolektif "Ke-Bangli-an" —Prof. Dr. I Nengah Dujaja, M.Si
xiii	Daftar Isi
1	Selamatkan Pendidikan Anak-anak Desa Terpencil di Bangli —I Gede Eka Putra Adnyana
9	Kalau Dibolehkan Mengarang —I Ketut Manik Sukadana

- 17  
Kekerasan Seksual terhadap Anak sebagai Bentuk  
Degradasi Moral  
—*Ni Komang Nopi Karuniasari*
- 25  
Eksistensi Bangli dalam Bau Mistis  
—*Komang Tri Herina Dewi*
- 32  
Dilema di Balik Nama Besar “Geopark”  
—*Ni Putu Antari*
- 39  
Peran Pemerintah dan Masyarakat dalam  
Pengembangan Wisata di Bangli  
—*A.A. Anom Mahendra Adi Laksmana*
- 46  
Mengembalikan Roh Pembangunan Industri  
Parwisata di “Bumi Tanpa Laut”  
—*I Gede Eka Putra Adnyana*
- 55  
Perkembangan Pariwisata dan Kehidupan Sosial-  
Budaya Masyarakat Desa Wisata Penglipuran  
—*Kadek Dwi Gina Asmara*
- 60  
Mengembangkan Pariwisata Bangli yang Berbasis  
Masyarakat  
—*Ida Bagus Gede Paramarta Dharna Siddhyarta*
- 66  
Menangani Sampah di Bangli  
—*I Putu Mahendra Adi Kusuma*
- 70  
Metamorfosis  
“Kabupaten Tanpa Laut”  
—*Ni Luh Rahayu Artati*
- 78  
Hutan Bambu Penglipuran sebagai Dimensi  
Napas Masyarakat Bangli  
—*Desak Gede Desita Pramesiti Cahyani*
- 86  
Geopark Batur, Pembangunan yang Belum Selesai  
—*I Gede Pastika*
- 92  
Ketika Air Keruh, Manusia Mengeluh  
—*Jro Adit Alamsta*
- 97  
Pengendalian adalah Kunci Utama Pariwisata  
Berkelanjutan  
—*Putu Oka Suyasa*
- 104  
Teks Lontar sebagai Kontrol Manusia Pertanian  
Bali Masa Depan  
—*I Putu Edi Swastawan*

- 111  
Tampa Catatan dan Infrastruktur: Jejak  
Perkembangan Seni Lukis di Bangli  
—*Made Kenak Dwi Adnyana*
- 117  
*Sang Hyang Sastra*  
[Kemana Ia Mengalir?]  
—*JGA Darma Putra*
- 135  
Batur:  
dari *Dharma Pamaculan* sampai *Pasihlan*  
'Jaringan Subak Bali'  
—*Putu Eka Guna Yasa*
- 142  
Pegunungan Kintamani dalam Pusaran Kuasa  
Politik Bali:  
Refleksi dan Potensi  
—*JK Eriadi Ariana*
- V
- 155  
EPILOG  
Bangli:  
Refleksi Permata Pikiran Pulau Bali  
—*Ila Bagus Putu Suamba*
- 162  
Tentang Editor
- 166  
Tentang DPK Peradiah Indonesia Bangli

## I

### Selamatkan Pendidikan Anak-anak

#### Desa Terpencil di Bangli

(Selayang Pandang Meretas Jalan Pembangunan  
Pendidikan Anak-anak Desa Terpencil di Bangli)

—*I Gede Eka Putra Adnyana*  
(Songan, Kintamani)

“... pendidikan bagi anak bukanlah alat  
untuk memenuhi hasrat pribadinya, tapi pada  
akhirnya sebagai alat untuk kemajuan sosial dan  
lingkungannya”

Jika kita amati secara seksama, sepuluh tahun  
terakhir ini, perhatian Pemerintah Kabupaten Bangli  
terhadap pendidikan sungguh luar biasa. Kondisi ini  
tampak terutama setelah sekolah-sekolah yang rusak  
tergerus usia direnovasi kembali atau dibangunnya  
gedung sekolah baru. Hal ini tampaknya tidak terlepas  
dari peranan media massa, terutama cetak dan

ketika pusat kuasa politik tidak lagi berada di tangan *puri*, melainkan di tangan pemerintahan daerah, konsep di atas jelas dapat dijadikan salah satu kekuatan *lobby* pemerintah ke pemerintah. Pemerintah daerah, dalam hal ini Pemkab Bangli dapat mewacanakan *branding* “Bangli Hulu Bali” sebagai strategi politik pada pemerintah kabupaten/kota juga Provinsi Bali. Tanpa Bangli, Bali bisa saja kehilangan hidupnya, jati dirinya, bahkan kesadarannya sebagai Bali. Kebetulan, antara Bali dan Bangli hanya dibedakan fonem “ng” yang dalam khazanah rimba kearifan aksara Bali, aksara ng berperan sebagai *pangurip* atau energi hidup.

Berpijak pada hal tersebut, semangat “Bangli Hulu Bali” adalah memposisikan Bangli sebagai saripati kehuturan Bali. Sekiranya Bangli tidak perlu larut dalam kemeriahan. Bangli cukup menjadi Bukit Cintamani Mmal, bukit dan ladang permata pikiran: tempat memuliakan dan menanam benih pemikiran, kemudian mempraktikkannya sebagai laku selaras dengan lingkungan. Spirit “Bangli Hulu Bali” adalah membangun Bangli sebagai kawasan *wisata* dalam pengertian adab pikir manusia Bali: ketenangan, bahkan pembebasan yang sempurna. Apa yang bisa memberi ketenangan dan pembebasan sempurna? Saya kira alam yang terjaga dan pengetahuan yang jernih dan mengalir. Dua hal itulah yang harus digembala oleh Bangli sebagai fitrahnya sebagai *hulu* Bali.

Batur, Juni 2021

## EPILOG

Bangli:

### Refleksi Permata Pikiran Pulau Bali

—Ida Bagus Putu Suamba  
Dosen Politeknik Negeri Bali

Terlepas dari kesan “tertinggal” dari kabupaten-kabupaten lain di Provinsi Bali, Bangli banyak memiliki potensi yang layak diperhitungkan tersebar di empat kecamatan: Tembuk, Bangli, Susut, dan Kintamani. Bangli kaya dengan potensi budaya, adat istiadat, alam dataran tinggi, dan pariwisata dengan hawa sejuk hingga dingin. Begitu berbagai mengenai Bali masa kuna, perhatian akan segera tertuju ke Bangli. Prasasti berbahasa Bali kuno memuat nama-nama desa, gunung, danau, dewa-dewa, pertapaan, pendeta Siwa, pendeta Buddha, kerajaan, nama raja-raja bercampur dengan sejarah, legenda, dan mitologi. Boleh dibilang: cikal



bakal peradaban Bali bermula dari sini; pertemuan tradisi Bali dataran dan pegunungan membuat tradisi di sini khas berbeda dengan daerah-daerah lain. Tepatlah kawasan ini oleh para sastrawan di masa silam disebut "Cintamani", artinya "permata pikiran" dari mana kata Kintamani berasal.

*Strong point* potensi Bangli ada di kecamatan Kintamani sekaligus kecamatan terluas dan penduduk terbesar, sebuah daerah pegunungan yang berhawa sejuk dengan kawasan Kintamani, Pucak Penulisan, Danau dan Gunung Batur dengan kawasan *wingkang ranu-nya*, dan Gunung Abang. Para penguasa, baik di masa Bali Kuno maupun Bali Madya apalagi modern berkunjung ke kawasan ini, entah untuk tujuan wisata, politik atau religius. Pada masa Bali Madya kawasan Pulasari di kecamatan Tembuku juga mencatat sejarah perjalanan Ida Dalem Tarukan. Tercatat Presiden Republik Indonesia, B.J. Habibie pada masa-masa awal menjabat presiden pernah berkunjung dan memberikan pidato di Pura Ulun Danu, Batur. Museum Geopark menyimpan benda-benda dan informasi terkait geologi kawasan Gunung dan Danau Batur. Belakangan, kawasan ini terkenal dengan produk pertanian berupa jeruk dan peternakan. Desa-desa wisata pun mulai bermunculan di sini, dimulai dengan diperkenalkan Desa Penglipuran dengan penataan desa yang asri dan rumah penduduk terbuat dari bambu di tahun delapan puluhan. Ada tradisi-tradisi kuno yang masih di jaga oleh masyarakatnya, seperti di Desa Trunyan, Batur, Selung, Pinggan, dan sebagainya. Tari barong brutoh dan penguburan jenazah di Desa Trunyan, tari baris dan gong gede ada di Desa Batur, tradisi menggantung ari-ari ada di Bayung Gede, dan masih banyak lagi menarik para wisatawan. Pada setiap purnama sasih Kadasa diselenggarakan upacara piodalan di Pura Ulun Danu Batur pasti ramalah para *pemedek*

datang menghaturkan sembah bhakti. Penduduknya rajin dan giat bekerja; banyak orang sukses di bidang-bidang bisnis, pendidikan, dan politik dilahirkan di sini. Mungkin karena itu, sastrawan besar sekaligus pemikir sastra Indonesia, seperti Sutan Takdir Alisyabana, penulis novel *Layar Terkembang* (1936), *Grotta Azzura* (1970, 1971), dan lain-lain, pernah membuat semacam "pasraman sastra" di Toya Bungkah di pinggir danau Batur di tahun tujuh puluhan; dan telah menjadi titik perhatian para sastrawan dan pendidik saat itu. Maksud dibangunnya *center* ini kira-kira STA ingin menruskan tradisi kuno berkehidupan berdasarkan sastra; dari tengah-tengahnya Bali; sastra ingin digelorkan untuk bisa memberi makna yang lebih dalam dan luas terhadap kehidupan; berpadunya antara alam yang indah dengan sastra yang membawa pesan nilai-nilai luhur kehidupan, kehalusan budi, dan mengasah kepekaan rasa; yang sekarang ini dirasakan semakin mundur. Cuma sayang, *center* ini tidak bisa berlanjut, namun nilai sejarah yang ditoreh mempunyai arti tersendiri di dalam perkembangan sastra Indonesia. Tidak terhitung lagu, puisi, novel, lukisan, cendera mata yang mendapat inspirasi dari kawasan Kintamani dan Danau Batur. Ebiot G. Ade dengan lagu "Nyanyian Rundu", Tasya Puspita dengan lagu "Bajang Kintamani", Obbie Messakh dengan lagu "Elegi Rindu", Sitor Sitomorang sang penyair, juga ada mengubah sajak-sajaknya mendapat ilham dari sini. Pemandangan indah Gunung dan Danau Batur dari Penelokan, tiada duanya, membuat setiap wisatawan mempunyai kesan yang kuat terhadap Bali. Bagi yang suka mendaki Gunung Batur atau Abang, dari ketinggian nampak betapa indah pemandangan apalagi saat-saat matahari terbit.

Di kabupaten ini oleh para penguasa dikeluarkan prasasti terbanyak dalam kurun masa Bali Kuno

melukiskan keadaan sosial budaya dan politik pada masa kuno. Demikian juga jika berbicara kesucian atau spiritualitas, di sini secara nyata konsep *lingga-yoni* dipresentasikan oleh Gunung Batur dan Danau Batur. Banyak ada pura, bukit, sumber-sumber air suci, dan tradisi dipraktikkan oleh masyarakat di sini yang khas. Tercatat Pura Ulan Danu Batur sebagai salah satu Sad Kahyangan di Bali ada di sini berdiri megah memancarkan kesucian. Pura Keihen yang kuno juga mempunyai nilai tersendiri bagi masyarakat Bangli. Di sini pula tepatnya di Pura Panerajan dikenal pula dengan Pucak Penulisan tersimpan arca-arca berbentuk *lingga* dan *yoni*. Di Pura Tuluk Biyu ditemukan arca Siwa terindah selama ini. Pura Balingkang yang sakral, Pura Jati yang suci di pinggir Danau Batur piodalamnya jatuh pada Tanggal Ping-13 Sasih Kasa setiap tahun, Pura Panering Jagat di Desa Trunyan, Pura Toya Bungkah di Desa Batur yang terkenal dengan sumber air panasnya, dan lain-lain menjadi titik-titik spiritual yang dikunjungi *pamedek*.

Desa-desa mengelilingi Danau Batur. Masuk akallah jika karya agung berupa Candi Narmada dalam rangkaian karya agung Eka Dasa Rudra di Pura Agung Besakih dilaksanakan di sini, karena tidak hanya terbesar, namun juga di dekat gunung berapi aktif dan secara geografis relatif di tengah-tengah Bali. Danau Batur menjadi sumber air bagi wilayah-wilayah yang lebih rendah; *subak-subak* menghuturkan *suwinih* ke Pura Ulan Danu Batur sebagai tanda bhakti kepada Bhatari Danu, sumber kehidupan. Di sini pula bertemunya pengaruh-pengaruh yang berasal dari utara dan juga selatan Bali; melahirkan tradisi yang khas Pegunungan Kintamani. Pengaruh luar, seperti China dan India nampak jelas di sini dan telah melahirkan akulturasi budaya yang harmonis. Di sini di kawasan Kintamani dan Danau Batur yang berkaitan dengan wilayah-wilayah sekitar

sungai Pakerisan banyak menyimpan hal-hal berkaitan dengan Bali kuno.

Potensi yang luar biasa merupakan karunia Tuhan Yang Mah Esa. Masyarakat Bangli patut menghaturkan rasa syukur dan bhakti atas limpahan rahmat yang luar biasa. Walaupun demikian, potensi yang tiada duanya ini, belum menjajin Bangli maju secara ekonomis; diperlukan tangan-tangan piawai mengelola potensi-potensi ini. Potensi-potensi ini memanggil anak Bangli membangunnya dengan menggunakan potensi yang ada dan bisa dibuat model pembangunan khas berkarakter Bangli dalam pengertian yang luas. Pada tahun 2021 kabupaten Bangli memperhatikan ulang tahunnya ke-817 tepatnya tanggal 10 Mei 2021, sebuah kabupaten yang berumur tua, belum juga bisa membawa Bangli maju ke depan sejajar dengan kabupaten-kabupaten di Bali; masih perlu kerja keras. Kekunaan ini semestinya dijadikan cambuk memicu rasa jengah membangun Bangli di semua kecamatan. Kebijakan yang diambil pembangunan tidak boleh merusak potensi-potensi di atas; sendi-sendi kehidupan yang sangat kuat berakar pada budaya. Terlebih-lebih kawasan Gunung dan Danau Batur yang indah dan suci bisa terjaga dari masalah-masalah lingkungan hidup karena air danau ini merembes, mengalir menjadi sumber kehidupan daerah-daerah yang lebih rendah dalam bentuk air sungai, kelebutan, pancuran sebagai sumber kehidupan dan irigasi. Kelesatarian dan kearmonisan dengan alam tidak hanya menjadi jargon-jargon saja, tapi benar-benar diterapkan manata potensi-potensi ini. Konsep *Tri Hita Karana* harus juga nampak di dalam perilaku manusia menata kawasan ini sehingga bermanfaat secara lahir-batin.

Para penulis di dalam buku ini telah melihat potensi-potensi kabupaten ini dari berbagai sudut pandang:

pendidikan, kebudayaan, sastra, sejarah, pariwisata, politik, dan ekonomi sebagai bentuk kecintaan kepada Bangli. Hal ini sebuah bentuk kesadaran dan kepedulian generasi muda terhadap kabupaten Bangli yang perlu lagi diangkat agar semua pihak menyadari kekuatan, kelemahan, tantangan, dan ancaman yang dimiliki di dalam pembangunan daerah. Yang menarik justru kepedulian itu berasal dari generasi muda penerus generasi di masa depan.

Walaupun potensinya besar; pengelolannya sangat tergantung pada kualitas SDM baik di sektor formal maupun informal. Semangat persatuan membangun Bangli memang perlu terus disebarkan agar manusia Bangli bisa membangun rumah tangganya sendiri dengan semangat kesucian dan pantang menyerah. Potensi-potensi yang dimiliki akan bisa memberikan kesejahteraan bagi masyarakat apabila bisa dikelola dengan baik.

